

SEJARAH SASTRA ADALAH SEJARAH SEBUAH BANGSA: Ketika Yogyakarta Menjadi Indonesia *)

**Oleh: Jabrohim
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
jabrohim_uade@yahoo.com**

Sastra yang Mendahului Bangsa

Sejarah sastra Indonesia memiliki keunikan. Dalam fakta sejarah dapat dibaca bagaimana sastra Indonesia, yang waktu itu masih bernama sastra Melayu hadir terlebih dahulu *ketimbang* bangsa Indonesia. Waktu itu penduduk bumi Nusantara yang mendiami tanah dan pulau-pulau yang terbentang dari Aceh sampai Timor, Maluku dan Irian dalam komunikasinya dipersatukan oleh bahasa Melayu. Lewat bahasa Melayu pula sastra ini ditulis dan disebarkan. Jaringan perdagangan, jaringan pelaut, jaringan pendi-dikan, jaringan kerajaan Islam, dan jaringan para penyebar agama Islam di bumi Nusantara telah berjasa menyebarkan bahasa Melayu sekaligus karya sastra yang ditulis dengan mempergunakan bahasa ini. Pada waktu itu bangsa Indonesia belum lahir sebab konsep kebangsaan dan konsep keindonesiaan, bahkan nama Indonesia belum ada. Konsep dan nama bangsa serta Indonesia baru ada untuk memberikan makna baru bagi bumi Nusantara muncul pada tahun 1920-an. Hal ini kemudian dipertegas secara politik melalui perjuangan kebangsaan Indonesia lewat Sumpah Pemuda di penghujung dekade kedua abad keduapuluh, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam Sumpah Pemuda yang merupakan hasil Kongres Pemuda Indonesia Kedua itu ditegaskan bahwa Bangsa Indonesia memiliki identitas yang jelas yaitu menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bumi Nusantara pun diberi makna dan nama baru sebagai tanah air Indonesia. Jadi bangsa Indonesia adalah bangsa yang muda, muncul di abad ke-20. sementara itu embrio sastra Indonesia, yang masih bernama sastra Melayu, sudah lebih tua adanya, yaitu tiga abad sebelum diadakannya bangsa Indonesia. Kemudian, proses menjadi Indonesia ini berlangsung terus-menerus di mana-mana, termasuk di Yogyakarta yang setelah proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 Kerajaan Yogyakarta menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia. Bahkan kemudian Yogyakarta menjadi pusat perjuangan politik kemerdekaan. Karena ibukota RI pernah pindah ke Yogyakarta, pada saat yang sama para pemuda dan sastrawan dari berbagai penjuru tanah air datang ke Yogyakarta ikut

memberi warna bagi dinamika sastra Indoensia di Yogyakarta sampai hari ini.

Kembali pada asal usul sastra Indonesia. Asal usul sastra Indonesia itu dapat dilacak sampai abad ke-17. Hamzah Fansyuri yang hidup di abad itu menulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab Melayu. Ia hidup di zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Iskandar Thani. Karyanya yang terkenal adalah *Syair Burung Pingai*, *Syair si Burung Pungguk*, *Syair Sidang Fakir*, *Syair Dagang*, dan *Syair Perahu*. Apa yang terjadi selama satu abad kemudian belum terlacak. Tetapi yang jelas pada awal abad ke-19 lahirlah Raja Ali Haji. Ia juga menulis dalam bahasa Melayu. Karya dia yang terkenal *Gurindam Duabelas*, *Syair Nikah*, *Syair Gemala Mustika*, *Hikayat Abdul Muluk*, *Bustanul Katibin*, *Tuhfat Al-Nas*. Tahun-tahun berikutnya lahir pujangga besar dari Aceh, Chik Pantee Kulu yang menulis kitab 1000 bait berjudul *Hikayat Perang Sabil* yang mampu menggerakkan perlawanan terhadap penjajah Belanda dan Jepang. Kemudian, Haji Hasan Mustapa yang sahabat Teuku Umar tetapi hidup di tanah Sunda. Selain menulis kitab puisi sepanjang 10.000 bait Haji Hasan Mustapa juga menulis novel berjudul *Wawacan Batara Ramadan* dan *Wawacan Angling Darma*.

Pada abad ke-19 lahir pula penyair unik yang menulis dalam bahasa Melayu-Cina dengan menggunakan huruf latin. Dia adalah Tan Teng Kie. Karyanya berbentuk puisi reportase. Judul puisi yang terkenal adalah *Djalanan Kereta Api*, panjangnya 118 bait. Ia juga menulis puisi berjudul *Dari Hal Datengnja Poetra Makoeta Keradjaan Roes di Betawi dan Pegihnja*, serta *Sair Kembang*. Pada akhir abad ke-19 pula, yakni di tahun 1886 lahir perintis cerita pendek Indonesia M Kasim. Karyanya yang terkenal berjudul *Muda Teruna*, *Bertengkar Berbisik*, *Bual di Kedai Kopi*, *Ja Binuang Pergi Berburu*, dan *Teman Duduk*.

Akhir abad ke-19 ternyata merupakan masa panen bagi lahirnya para novelis terkenal. Sebab pada tahun 1886 lahir Abdul Muis di Solok Sumatera Barat, yang terkenal dengan *Salah Asuhan*, *Pertemuan Jodoh*, *Surapati*, *Robert Anak Surapati*. Dia juga menerjemahkan *Don Quixote de la Mancha*, *Tom Swyer Anak Amerika*, *Sebatang Kara*, dan *Tanah Airku*. Tahun Tahun 1889 lahir Marah Rusli sang penulis *Siti Nurbaya* yang dicetak ulang lebih dari 22 kali, *La Hami*, *Anak dan Kemenakan*. Tahun 1890 Mas Marco Kartodukromo lahir di Cepu, ia dikenal sebagai penulis *Student Hidjo*, *Mata Gelap*, *Sair-sair Rempah*, *Rasa Merdika* dan *Cermin Buah Keroyalatan*. Pada tahun 1893 di Maninjau Sumatera Barat lahir Nur Sutan Iskandar pengarang *Hulubalang Raja*, *Apa*

Dayaku karena Aku Perempuan, Salah Pilih, Karena Mentua, Katak Hendak Menjadi Lembu, Neraka Dunia, Mutiara, Cobaan, Jangir Bali, dan banyak menerjemahkan karya besar dunia. Pada tahun 1896 pengarang *Azab dan Sengsara* yaitu Merari Siregar lahir di Sipirok Sumatera Utara dan pada tahun yang sama di Solok Sumatera Barat lahir pula Aman Dt Madjoindo yang menulis karya legendaris *Si Doel Anak Djakarta*. Ia juga menulis *Syair si Bando Urai, Menebus Dosa, Cerita Malin Dewan dengan Puteri Bungsu, si Cebol Rindukan Bulan, Sampaikan Salamku kepadanya, Syair Gul Bakawali, Cindur Mata, Hikayat si Miskin*, dan *Hikayat Lima Tumenggung*.

Awal abad ke-20, yaitu pada tahun 1903 penyair Rustam Effendi lahir di Padang. Selain menulis naskah drama *Bebasari* ia juga menulis kumpulan puisi *Percikan Permenungan* dan *Van Moscow naar Tiflis*. Penggunaan bahasa Melayu, huruf latin dan nuansa penjajahan Belanda terasa di sini. Pada tahun yang sama, di Sawahlunto, lahir Muhammad Yamin yang selain menulis karya sendiri juga menerjemahkan karya sastra dunia. Ia juga dikenal sebagai perintis yang memperkenalkan soneta ke dalam khazanah sastra Indonesia. Yamin juga dikenal sebagai penulis yang memperkenalkan semangat perlawanan dan embrio kebangsaan dalam karya-karyanya.

Sanusi Pane, lahir tahun 1905 di Muara Sipongi Sumatra Utara. Karyanya yang terkenal, *Pancaran Cinta, Puspamega, Airlangga, Madah Kelana*. Dua tahun kemudian, 1907, lahir penyair JE Tatengkeng yang terkenal dengan puisinya *Rindu Dendam*. Setahun setelah itu, 1908 lahir Sutan Takdir Alisyahbana di Natal Sumatera Utara. Ia menjadi salah satu tonggak pembaharu sastra Indonesia. Ia pernah menjadi redaktur Panji Pustaka, Balai Pustaka dan pendiri majalah Pujangga Baru. Karya dia yang terkenal, *Tak Pustus Dirundung Malang, Dian yang Tak Kunjung Padam, Tebaran Mega, Layar Terkembang, Anak Perawan di Sarang Penyamun, Grotta Azzura, Lagu Pemacu Ombak, Kalah dan Menang*.

Salah seorang pendiri majalah Pujangga Baru yang lain adalah Amir Hamzah yang lahir 1911 di Tanjungpura. Dua karyanya yang melegenda adalah *Nyanyi Sunyi* dan *Buah Rindu*. Sastrawan kondang yang pernah menjadi Gubernur Aceh dan Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam adalah Ali Hasjmy. Ia lahir pada tahun 1914. Karyanya berupa puisi dan novel, yakni *Kisah Seorang Pengembara, Sayap Terkulai, Bermandi Cahaya Bulan, Melalui Jalan Raya Dunia, Suara Adzan dan Lonceng Gereja, Dewan Sajak, Dewi Fajar, Jalan Kembali*, dan *Tanah Merah*.

Penyair yang dikenal sebagai penerjemah dan lahir di tahun 1916 adalah M

Taslim Ali. Ia tidak sempat mengumpulkan karya puisi dalam bentuk antologi. Secara terpisah puisinya ikut termuat dalam *Pujangga Baru, Prosa dan Puisi*, antologi Tonggak I. Karya terjemahannya yang terkenal, *Puisi Dunia* dan *Rubaiyat Omar Khayyam*. Tiga tahun setelah M Taslim Ali lahir, 1919 lahirlah penyair Bahrum Rangkuti di Galang Sumatera Timur. Ia dikenal sebagai kawan HB Jassin dan sahabat Chairil Anwar semasa masih di Medan. Karyanya yang dibukukan adalah *Laila dan Majnun, Sinar Memancar dari Jabal Nur, Nafiri*, dan terjemahan puisi Muhamad Iqbal, *Asrar I Khudi*.

Chairil Anwar yang dikenal sebagai Pelopor Angkatan 45 lahir di Medan tahun 1922. Karya monumental dia terkumpul dalam buku *Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus, Deru Campur Debu, Tiga Menguak Takdir, Aku ini Binatang Jalang, dan Derai-derai Cemara*. Dari rekam jejak karya sastrawan Angkatan 45 ini dapat diketahui bagaimana dinamika kebangsaan dan dinamika perjuangan kebangsaan masyarakat Indonesia dapat terbaca. Sejarah sastra Angkatan 45 adalah potongan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Setelah Angkatan 45, generasi angkatan 1950an sudah mewarnai Yogyakarta, baik mereka yang lahir di Yogya atau karena mereka berkiprah di kota budaya ini

Dinamika Sastra Yogya Tahun 1950-an sampai dengan 1960-an

Pada saat ibukota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta tahun 1947, kantor Djawatan Kebudayaan juga pindah di Yogyakarta. Kantornya di Terban, depan RS Mata Dr Yap, sekarang jalan Cik Di Tiro. Di kantor ini sering berkumpul para seniman dan sastrawan Yogyakarta yang dikenal sebagai Seniman Terban. Aktivitas mereka cukup banyak dan ikut mewarnai denyut sastra Yogya. Kirdjomuljo dan Nasjah Djamin misalnya sudah mulai tampil pada periode ini.

Dinamika sastra Yogyakarta menyatu dan menyertai dinamika revolusi kebangsaan, yaitu saat bangsa Indonesia harus mempertahankan kemerdekaannya. Saat ibukota RI diserang oleh serdadu Belanda pada tahun 1948 dan setahun kemudian Yogyakarta dapat direbut kembali, serta serdadu Belanda dapat diusir dan kembali negeri seberang, para seniman dan sastrawan Yogyakarta ikut mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan itu lewat karya-karyanya. Muncul puisi perjuangan, cerpen bertema perjuangan, dan novel serta drama bertema perjuangan. Ini menjadi bukti bahwa sejarah kebangsaan menarik dan dapat diolah menjadi karya sastra. Dan kemudian hari orang atau para peneliti dapat menangkap dan mengkaji nuansa, serta spirit perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini lewat karya-karya sastra yang

telah ditulis pada zaman itu dan sesudahnya. Sebab spirit perjuangan kebangsaan itu dapat direproduksi lewat karya-karya sastra. Nasyah Jamin, Kirdjomuljo, dan Taufiq Ismail yang pernah merasakan hidup di zaman perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta, menulis karya-karya yang menunjukkan hal itu. Yaitu kemampuan karya sastra mereproduksi nilai, spirit, dan nuansa perjuangan sebuah bangsa. .

Pada paruh atau pertengahan tahun 1950-an sampai pertengahan 1960-an, sepanjang Malioboro, dari Jalan Pangurakan di selatan sampai Tugu di utara Yogya menjadi pusat pergaulan para sastrawan. Dengan UGM yang kampusnya masih berada di Sitinggil dan kompleks Kraton lainnya, adanya gedung CHTH, Sonobudoyo, gedung PPBI, Senisono, dan Perpustakaan Masyarakat (wilayah selatan), tembok panjang yang memagari SD Netral dan depan kompleks Kepatihan serta Perpustakaan Negara lengkap dengan warung wedang jahe di depan rumah sakit paru-paru atau warung gudeg (wilayah tengah), dan kantor Kedaulatan Rakyat, Perpustakaan Islam, Toko Buku Gunung Agung, toko buku Pembangunan (wilayah utara) menjadi tempat para sastrawan yang dengan gemilang dapat malang melintang dalam menggemuruhkan gagasannya. Antara Alun-alun Utara sampai Tugu adalah ruang panjang dan luas, terbuka bagi hiruk-pikuk pemikiran dan ekspresi sastra dan budaya. Kawasan ini masih menjadi ruang budaya yang relatif utuh dan terjaga, belum berubah menjadi ruang ekonomi atau dibaca sebagai ruang ekonomi dan ruang usaha seperti sekarang ini. Mereka, para seniman, sastrawan dan pelaku budaya yang lain sering berdiskusi di tempat-tempat itu, bahkan tak jarang mereka berdebat sambil berjalan kaki, hilir mudik dari Tugu sampai ke Alun-alun, bolak-balik. Kantor harian *Kedaulatan Rakyat* menjadi markas para sastrawan karena pimpinan koran zaman itu, Pak Wonohito dan Pak Samawi sangat familiar dengan para sastrawan. Waktu itu di tempat ini juga diterbitkan majalah *Minggu Pagi*, menampung karya para sastrawan. Karena *saking* mudahnya para sastrawan berasyik ngborol dari siang sampai malam atau bahkan sampai pagi, tak jarang mereka mandi di kantor ini. Mereka mempergunakan kertas koran yang masih bersih sebagai handuk. Era ini pun sering dikenal sebagai zaman ketika 'sastrawan berhanduk kertas koran'.

Dalam konteks perjuangan kebangsaan, Yogyakarta memiliki paling tidak lima pilar budaya yang penting. Kelima pilar tersebut adalah Kraton Yogyakarta, Muhammadiyah, Taman Siswa, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Gadjah Mada. Kelimanya memiliki hubungan yang erat. Kraton sebagai pusat kebudayaan yang

signifikan dalam melakukan transformasi perjuangan kemerdekaan melawan penjajah, dari perlawanan fisik bersenjata menjadi perlawanan budaya berbasis pendidikan modern yang berwawasan budaya nasional. Pihak Kraton yang menganjurkan KHA Dahlan agar mencari ilmu pada jaringan global keilmuan di Makkah kemudian ketika pulang Kiai ini memadukan dengan semangat reformasi agama dan pendidikan, juga budaya dan politik kebangsaan dengan aktif di Budi Utomo dan mendirikan Muhammadiyah. Kelak dari rahim Muhammadiyah lahir para sastrawan Indonesia yang memiliki visi dan misi kebangsaan yang tidak diragukan lagi, seperti Mohammad Diponegoro, Kuntowijoyo, Taufiq Ismail, Slamet Sukrinanto, Abdul Hadi WM, Emha Ainun Nadjib.

Kraton pula yang memfasilitasi berdirinya dua universitas yang berwawasan kebangsaan dan kerakyatan. Kedua universitas tersebut adalah Universitas Islam Indonesia yang dirintis oleh Bung Hatta beserta para sahabatnya dan Universitas Gadjah Mada yang dirintis oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Bung Karno, dan para sahabatnya. Bahkan kompleks Kraton sendiri diubah menjadi kampus UGM pada awal perintisan ini. Di kemudian hari, dari rahim UGM lahir para tokoh sastra dan budaya yang memiliki visi dan wawasan kebangsaan dan kerakyatan. Adapun dari UII, karena sejarahnya yang agak berbeda kemudian justru melahirkan banyak pejuang hukum di negeri ini.

Ketika UGM masih berkampus di kompleks Kraton, dan Malioboro masih menjadi kampus budaya yang terbuka maka nama-nama seperti Kirdjomuljo, Umar Kayam, Nasjah Djamin, Putu Wijaya, Motinggo Boesye, A Bastari Asnin, Jajak MD, M Nizar, WS Rendra, Jussac MR, Titiek WS, Siti Nurjanah Sastrosudarmo, Umu Landu Paranggi, A Adjib Hamzah, Hadjid Hamzah, B Soelarto, Darmadji Sosropuro, Makmur Makka, Mochtar Pabottingi, Abdulkadir Husein, Slamet Jabarudi, Herman Pratikto, Andre Harjana, Arifin C Noer, Syahwil, Idrus Ismail, Waluyo DS muncul pada zaman ini. Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardjo, Budi Darma, C Bakdi Soemanto, Iman Chaerul Umam, A Mujahid, A Mun'im Ha, Ikranegara, dan Abdul Hadi yang saat itu kuliah di Yogyakarta juga ikut dalam kegiatan sastra semacam ini. Slamet Sukrinanto, Latri Fardani Sukarton, dan Darmanto Yatman sudah mulai menulis puisi ketika tinggal di Yogyakarta. Taufiq Ismail yang semasa SD mengenal wayang dan bersekolah di Yogyakarta sudah berdiam di Pekalongan, lalu ke Bogor dan Jakarta, tetapi selalu mengenang masa indah di Yogyakarta dan mengirimkan puisi untuk media di kota ini.

Kuntowijoyo sudah mulai menulis karya sastra dan mendapat banyak penghargaan. Novel Kuntowijoyo berjudul *Ketika Kereta Berangkat Pagi Hari* dimuat di koran Api Islam yang terbit di Yogyakarta. Mohammad Diponegoro merintis penulisan naskah drama, yang paling menonjol *Iblis*, juga merintis puitisasi terjemahan ayat suci Al Qur'an dan menghasilkan banyak cerpen dengan tema pengalaman perang dan masalah sosial ala kampung Yogyakarta yang kemudian diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Odah dan cerita lainnya*.

Karya yang banyak ditulis di tahun-tahun ini adalah puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan ulasan atau kritik sastra. Novel-novel Nasjah Djamin, Putu Wijaya, Motinggo Boesye (juga sempat asyik menulis puisi), dan Jajak MD pada awalnya muncul dalam bentuk cerita bersambung di majalah *Minggu Pagi*. Adapun puisi-puisi WS Rendra dan sastrawan lain banyak dimuat di majalah *Budaya*, *Basis*, dan *Suara Muhammadiyah* (di rubrik *Nafiri*). Majalah-majalah itu beredar dalam skala nasional. Disamping itu, ada pula majalah *Semangat*, yang khusus diedarkan untuk kalangan remaja. Pada tahun-tahun ini sastra majalah masih dominan dan sastra koran belum terasa kehadirannya.

Gairah sastra dan budaya yang tinggi dengan pergaulan yang guyub serta memiliki semangat komunal dan nasional serta menjunjung tinggi kreativitas para sastrawan di Yogyakarta ini, sayang kemudian dirusak oleh suasana pertarungan politik yang menajam. Terjadi politisasi yang berlebihan terhadap kegiatan sastra budaya. Banyak sastrawan dan budayawan Yogyakarta yang ikut menandatangani Manifesto Kebudayaan yang menginginkan agar kegiatan sastra dan budaya disterilkan dari politisasi dan ideologisasi yang menyesak dada. Akan tetapi para pendukung gagasan humanisme universal dalam sastra dan budaya ini kemudian dihajar, diteror, dan dianiaya secara psikologis dan fisik oleh kelompok Lekra. Rendra yang merasa terancam oleh orang-orang Lekra kemudian belajar beladiri dan membentuk kelompok yang siap bertarung secara fisik. Gerakan retool dan demonstrasi mengganyang penandatanganan Manifesto Kebudayaan begitu kencang dan mendapat angin dari penguasa, sampai banyak sastrawan tak bersalah dipecat dari jabatannya, dan mereka dikejar-kejar. Untung waktu itu Pater Dick Hartoko lewat *Basisnya* melindungi sastrawan yang kena teror politik ini. Yang lain berlindung di dalam kelompok seni budaya yang didirikan oleh partai atau ormas. Leski, Lesbumi, HSBI, dan ISBM berdiri untuk melindungi anggotanya dari teror psikologis dan fisik dari pihak lain. Dalam

kaitan ini Yogyakarta mencatat untuk pertama kali dalam sejarah bagaimana orang-orang *disweeping*, dan buku-buku dibakar oleh demonstran dari kelompok kiri. Perpustakaan Jefferson juga didemo dan dibakar buku-bukunya oleh massa anggota CGMI di Jalan Pakuningratan. Para pegawainya diteror sampai ketakutan. Mohammad Diponegoro sebagai pimpinan kantor difitnah dan sempat ditahan oleh Badan Kepolisian Negara, meski kemudian dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.

Untung pasca 1965 kelompok pendukung Manifesto Kebudayaan yang diuntungkan oleh angin politik tidak melakukan balas dendam. Mereka lebih memilih rekonsiliasi. Yang kemudian bertindak melakukan depolitisasi sastra dan budaya adalah penguasa militer Orde Baru. Para sastrawan dan budayawan Yogyakarta mencoba membangun pergaulan kreatif dengan melupakan luka politik itu. Mereka menganggap terjadinya teror di tahun pra 1965 dan awal tahun sampai pertengahan 1965 itu sebagai musibah dan mereka ikut prihatin terhadap terjadinya banyak penangkapan dan pelarangan buku-buku yang terjadi di tahun-tahun kemudian.

Adanya kearifan dan kebesaran jiwa seperti itu menyebabkan pergaulan kreatif di Yogyakarta menjadi mungkin dilakukan sehingga denyut sastra dan budaya di Yogyakarta justru mencapai puncaknya pada dekade 70an, dekade berikutnya.

Dinamika Sastra Yogya di Tahun 1970-an

Persemaian dan *kondisioning* bagi tumbuhnya kehidupan sastra pada pertengahan tahun 1950-an sampai pertengahan tahun 1960-an menumbuhkan hasil di tahun 1970-an. Diawali dengan seruan Umbu Landu Paranggi, penyair asal Sumba, Redaktur Pelopor Yogya, pada tahun 1968 agar para penulis bergabung dalam studi klub sastra mandiri. Seruan ini disambut Teguh Ranu Sastra Asmara, Ragil Suwarno Pragolapati, dan lainnya. Pada tanggal 5 Maret 1969, dalam sebuah pertemuan di Jalan Malioboro 175 Atas yang berlangsung antara pukul 15.00 sampai 18.00 berdirilah Persada Studi Klub atau PSK. Pendirinya, Umbu Landu Paranggi, Teguh Ranu Sastra Asmara, Ragil Suwarno, Iman Budhi Santosa, Suparno S Adhy, Sugianto Sugito, dan Mugiyono Gitowarsono.

Ini menandai babak baru bagi kehidupan sastra dan sejarah sastra Indonesia di Yogyakarta. PSK mampu berfungsi sebagai ajang apresiasi, kreasi, dan kompetisi bagi para penyair/pengarang muda. Kegiatan yang dilakukan PSK lengkap. Diskusi di kantor Pelopor Yogya, di lesehan Malioboro, pertemuan di kampung-kampung dalam kota

maupun di luar kota disertai dengan pembinaan apresiasi terhadap puisi dengan menampilkan *poetry reading* dan *poetry singing*. Di kampung-kampung dan desa yang pernah disentuh PSK kemudian tumbuh komunitas sastra. Misalnya di Kotagede, Bantul, Borobudur, Tegalrejo. Pada saat yang sama pembinaan penulis lewat rubrik sastra dan budaya dilakukan secara intensif oleh Umbu Landu Paranggi. Misalnya dengan membuka pos kontak dengan penulis di lembar sastra Pelopor Yogya. Mereka yang mengirim tulisan diamati dan diulas dengan sentuhan personal. Kemudian setelah tampak perkembangannya, lantas dimotivasi untuk ikut kompetisi sebelum akhirnya 'diwisuda' lewat pemuatannya di lembar Sabana. Tentu tidak mudah menembus ruang Sabana ini. Harus lewat semacam uji kemampuan menulis, keahlian menggali tema, kecermatan menggarap, dan kematangan intelektual. Dengan cara dihajar secara psikologis seperti ini penyair yang lolos Sabana diharapkan memang telah siap untuk berkarya dengan kualitas yang tinggi dan mampu mempertahankan kemampuannya dalam kurun waktu yang lama.

Lewat kompetisi yang ketat seperti ini Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi Ag, Yudhistira Ardi Noegroho, Iman Budhi Santosa, Faisal Ismail, Teguh Ranu Sastro Asmoro, Jihad Hisyam, Slamet Kuntohaditomo, Slamet Riyadi Sabrawi, Slamet Supriyohadi, RPA Suryanto Sastroatmojo, Landung Rusyanto Simatupang, Korrie Layun Rampan, Fauzi Absal, Bambang Darto, Wiedha Asmara, Adhisupo D Noyo, Sutirman Eka Ardhana, Ayu Sutarto, Abdul Aziz, Achmad Charris Zubair, Minadi, Agus Darmawan T, Bambang Indra Basuki, Syaif Bakham, Rusli S Purma, Rahini Ridwan, Halim HD, Yunus Syamsu Budhi, Fathurrohman Navigator, Suropto Harsah, Candra Budiman, Badjoeri Dullah Yusro, Jabrohim, Kingking Subyarsih, Joko S Pasandaran, Sujarwanto, Munawar Syamsudin, Arwan Tuti Artha, dan lainnya muncul sebagai penulis andal. M Darwis Khudori, Mustofa W Hasyim, Adji Sudarmadji Muhsin, Dalhar Dw, Erwito Wibowo, dan masih lagi anak-anak muda seusia mereka sering ikut nimbrung dalam kegiatan seniornya. Mereka masih duduk di sekolah menengah sehingga untuk mengikuti kegiatan seniornya itu harus *mbolos* sekolah. Pada tahun-tahun ini sempat terbit antologi Sajak-sajak *Manifes* (1968), *Bulaksumur – Malioboro* (1975), dan *Pesta Tulisan* (1977). Semangat untuk menjadi Indonesia dan mengisi keindonesiaan yang baru tercermin dalam karya-karya sastra yang terkumpul dalam antologi itu.

Komunitas sastra berbasis media cetak yang dirintis oleh Umbu Landu Paranggi dkk kemudian melahirkan komunitas sastra serupa di banyak tempat. Suparno S Adhy

mendirikan komunitas *Insani* dan menerbitkan lembar *Kulminasi* di harian *Mertju Suar* yang kemudian berganti nama *Harian Masa Kini*. Sutirman Eka Adrdhana mendirikan komunitas *Remaja Nasional* yang berbasis di harian *Berita Nasional*. Abdul Aziz dan Ayu Sutarto mengasuh rubrik sastra budaya di mingguan *Eksponen*. Para aktivis komunitas ini sangat guyub dan sering melakukan kegiatan lintas komunitas secara bersama-sama. Tidak ada kubu-kubuan. Bahkan pergaulan kreatif antara aktivis sastra dengan para aktivis teater, seni rupa, dan seni musik sangat akrab. Ini merupakan warisan semangat komunal yang positif yang pernah diwariskan oleh Sanggarbambu yang dibentuk pada tahun 1959. Waktu sanggar ini dirintis, yang mendukung bukan hanya dari kalangan seni rupawan saja, tetapi juga dari sastrawan, aktivis teater, dan pemusik. Kelompok ini juga menggelar kegiatan apresiasi sastra, seni rupa, drama, dan musik dengan tour ke pelosok Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Jember, Madiun, Malang, dan tempat lainnya. Kegiatan pentas keliling dan apresiasi keliling ini pada tahun 1960-an juga dilakukan oleh Teater Muslim yang merambah sampai ke 45 kota di Jawa. Ini pula yang pada tahun-tahun 1990-an dan 2000-an diwarisi dan dikembangkan oleh komunitas Kiai Kanjengnya Emha Ainun Nadjib.

Tengah tahun kedua tahun 1980-an jagad sastra Yogyakarta juga diwarnai dengan hadirnya komunitas sastra berbasis kampung. Sanggar Sastra Kotagede atau Sasako yang hadir di tahun 1982 dengan tokohnya Tulus Setyo Budi, Buldanul Khuri, Hamid Nuri, Pantono, Fajriyanto, Mohamad Setiawan sempat menerbitkan kumpulan puisi *Di Bawah Lampu Merkuri*. Kelompok Sasako ini merupakan angkatan baru setelah generasi Slamet Kuntohaditomo, Achmad Charris Zubair, Muhajir Darwin yang sempat berkolaborasi dengan angkatan Darwis Khudori, Mustofa W Hasyim, Muhammad Khamdi Raharjo, M Dalhar Dw, Erwito Wibowo, Irkham Lutfi, Ahsin Nuri, dan Imronah Hanum menerbitkan kumpulan puisi *Ada Gamelan di Desa* dan *Surat Tanpa Tanggal*. Sasako sempat menyelenggarakan workshop penulisan sastra intensif di rumah Prof Abdul Kahar Muzakkir, Selakraman Kotagede.

Selain Kotagede, di Bantul muncul kelompok studi sastra Arah. Kelompok studi sastra yang dipelopori Kingking Subyarsih, Jabrohim, Sahari, Hans Rohadi GP, dan Evy Mudjono ini banyak menyelenggarakan kegiatan apresiasi sastra dan pelatihan penulisan karya sastra. Pertemuan Gunung Spikul, Kemah Sastra Goa Slarong, dan Kemah Sastra Prangtritis yang mereka selenggarakan mendapat *support* dari para sastrawan PSK, seperti Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarna Pragolapati, Linus Suryadi

AG, Sutirman Eka Ardhana, dan lain-lain.

Dinamika Sastra Yogya di Tahun 1980-an

Ketika pada tahun 1977 Umbu Landu Paranggi meninggalkan kota Yogyakarta, kegiatan PSK surut. Rubrik sastra di mingguan Eksponen juga surut karena Abdul Aziz kembali ke Malaysia dan Ayu Sutarto menjadi dosen di Jember. Komunitas sastra dan budaya *Insani* dan *Remaja Nasional* tidak surut, bahkan makin berkembang mewarnai denyut sastra budaya di tahun 1980-an. Hal ini disebabkan pengasuh komunitas *Insani* dan *Remaja Nasional* terus mengalami regenerasi. Para mahasiswa perantauan dari berbagai pulau di Indonesia yang kuliah di Yogyakarta kemudian aktif di *Insani* dan *Remaja Nasional*. Kehendak Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk menjadikan Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia dan tempat untuk mendewasakan semangat dan kesadaran kebangsaan Indonesia terakbul. Selama di Yogyakarta, mereka merasa betul-betul berada di tengah pergaulan budaya Indonesia, meski warna budaya Jawa sangat kental di kota ini.

Komunitas *Insani* yang pada awalnya dipimpin Suparno S Adhy, kemudian dilanjutkan oleh Emha Ainun Nadjib. Setelah Emha asyik di kancah yang lebih luas, *Insani* dipegang oleh Aji Sudarmaji Mukhsin. Periode berikutnya Mustofa W Hasyim bersama Adil Amrullah mengasuh *Insani*. Komunitas ini aktif menyelenggarakan pertemuan di Kauman Pakualaman, Dukuh Bantul, Lendah Kulonprogo, Godean Sleman, Pedan, Muntilan, di kantor Harian Masa Kini, di Kadipaten Lor, di Timuran, di Kotagede, dan di Patangpuluhan. Pola pembinaan ala PSK, dalam hal membuka kontak dengan penulis dan dialog informal menjelang *deadline*, diteruskan oleh komunitas *Insani*. Pada masa kejayaan *Insani* muncul nama-nama Indra Tranggono, Buldanul Khuri, Suratini Eko Purwati, Hendra Z, Naim L Prahana, Husen Kertanegara, Ning Yoewono, Krisna Miharja, Wakidi, Ady Kismadi, Maimunah, Bambang Isti Nugroho, Kelik Nugroho, Budi Nugroho, Joko Budiarto, Anis Asroni, Agoes Pelaz, Ady Lyrisacra, Marjudin Suaeb, Ahmadun Y Herfanda, Suminto A Sayuti, Masykur Wiratmo, Bakti Setiawan, Jauzi, Joko Supriyono, Muchtarom, Jacob N Ereste, Hamid Nuri, Zaenal Wafa, Ahmad Husni MD, Imron Nasri, Hudy Aha, M Fuad Riyadi, Bahrum Benyamin, Syam Chandra, Bambang Widyatmoko, Ons Untoro, dan lain-lain. Kehadiran karya dari teman-teman SMSR SSRI dengan kiriman sket dan ilustrasi juga cukup mewarnai *Insani*. Karya Butet Kertarajasa, Sius, Hendro Suseno, dan Novi Budianto silih berganti menghiasi lembar *Insani*.

Selain menyelenggarakan pertemuan bulanan, Keluarga Insani, demikian komunitas ini menyebut dirinya, juga sempat menerbitkan antologi puisi *Tonggak-tonggak* dan *Gunungan*, dan sempat menyelenggarakan pertunjukan sastra di Senisono, antara lain menghadirkan penyanyi Franky Sahilatua.

Komunitas Insani kemudian diasuh bersama oleh Indra Tranggono, Kelik Nugroho, Bambang Isti Nugroho, dan Edy Lyrisara. Dalam kepemimpinan mereka itu, komunitas ini pernah mencoba menggugat kemapanan penyair senior Emha Ainun Nadjib dan Linus Suryadi Ag dalam sebuah pertemuan. Upaya tersebut gagal menggoyang posisi kedua pendekar sastra alumnus PSK itu.

Pada saat yang sama komunitas Remaja Nasional setelah diasuh Sutirman Eka Ardhana kemudian dikomandani Mayon Sutrisno. Setelah itu kepemimpinan Remaja Nasional diteruskan oleh Made Suarjana. Komunitas ini juga aktif menyelenggarakan pertemuan. Dari kelompok Remaja Nasional ini muncul nama-nama Sunardian Wirodono, Dorothea Rosa Herliani, Y Sarworo Suprpto, Handoko Ardi Nugroho, dan Ignatius Sawabi. Pada saat ini komunitas sastra berbasis media radio juga berdenyut. Misalnya komunitas radio RRI yang diasuh Drs Subandi dari IKIP Negeri Karangmalang dan komunitas sastra Retjo Buntung yang diasuh Andrik Purwasito.

Komunitas sastra berbasis kampus juga menonjol pada tahun-tahun ini. Misalnya komunitas Teater Eska, Kelompok Studi Sastra Sauqi, Studi Apresiasi Sastra di IAIN dengan tokohnya Hamdy Salad, Abidah El Khaliqiy, Otto Sukatno CR, dan Ulfain Ch ditambah jaringan sastrawan majalah Arena. Masyarakat Poetika Indonesia yang bermarkas di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (kini dikembangkan menjadi Universitas Ahmad Dahlan) dengan penggeraknya Jabrohim dan Suminto A Sayuti mampu menyelenggarakan aneka dialog sastra budaya yang mereka beri nama tegur sapa budaya dan menerbitkan kumpulan puisi *Syair Istirah*, *Melodia Rumah Cinta*, *Tanah Airmata*, *Genderang Kurusetra*, *Musim Semi*, *Penobatan*, *Serpihan Kharisma*, *Seninjong*, *Sajak Penari*, *Cahaya Maha Cahaya*, *Syair-syair Cinta*, *Tembang Anak Rinjani*, *Reportase yang Menakutkan*, *Sekarsari Kidung Rahayu*, *Lautmu Tak Habis Gelombang*, *Ibu*, *Stasiun Tugu*, dan lain-lain. Kiprah Jabrohim dan Suminto A Sayuti ini kemudian diperkuat oleh Rina Ratih, Sudjarwanto, Djoko Supriyono, dan Tirto Suwondo. Lalu diteruskan oleh Dandang Ahmad Danlan, Varuni Dian Wijayanti, Asyraf Suryadin, Joni Ariadinata, dan lain-lain.

Di Kampus Sarjana Wiyata Tamansiswa hadir Kelompok Sastra Pendapa. Kelompok Sastra Penapa ini sering menjadi tuan rumah kegiatan Kelompok Lingkaran Kreatif (dengan salah satu aktivisnya Budi Ismanto SA) ketika menyelenggarakan Pengadilan Puisi secara rutin tiap bulan. Forum Pecinta Sastra Bulaksumur dan Kelompok Pandan Sembilan di UGM juga ikut meramaikan jagad sastra Yogyakarta. Generasi pasca Faruk HT seperti Veven Sp Wardhana, Chairul Anwar, Aprinus Salam, Abdul Wachid BS, Herry Mardyanto, dan lain-lain lahir di kampus ini. Mereka melanjutkan generasi sastrawan yang aktif menulis di Gelora Mahasiswa dan Balairung. Sementara di kampus lain seperti IKIP Negeri Yogyakarta (yang lebih dikenal dengan sebutan IKIP Karangmalang) memiliki kelompok Unstrat, UII memiliki kelompok pecinta sastra yang bergabung dalam aktivis majalah Muhibah, dan IKIP Sanata Dharma pun memiliki kelompok studi sastra yang mampu melahirkan penyair Andreas Damarno, Dorothea Rosa Herliani, dan Joko Pinurbo. Pergaulan sastrawan lintas kampus pun terjadi dengan akrab. Suasana keindonesiaan yang plural terus terbangun di Yogyakarta.

Melanjutkan rintisan Sasako di Kotagede dan Arah di Bantul, pada tahun 1980-an di Kampung Jotawang, pinggiran kota Yogyakarta, lahir Sanggar Study Sastra dan Teater SILA yang antara lain dibidani oleh Sigit Sugto, Daru Maheldaswara, dan Angger Jati Wijaya. Kelompok ini menyelenggarakan workshop sastra, dialog sastra, pertunjukan sastra, penerbitan kumpulan puisi. SST SILA ini sempat berumur panjang. Sampai dengan tahun 1997 saja masih terasa denyutnya. Sempat menerbitkan antologi puisi *Selamat Pagi Fajar*, *Kali Code*, *Pledoi Pembayun*, *Merekam Suara Angin*, *Rohku Laut Jawa*, *Nyanyian Projotamansari*, *Rumpun Bambu*. Kemudian sempat mementaskan Konser Puisi, dengan mengaransemen 10 puisi karya 10 penyair menjadi lagu yang layak dikonserkan di Purna Budaya, dengan pemain kolaborasi 10 komunitas sastra dan teater, dengan dirijen Hari Leo. Konser Puisi itu berdurasi dua jam disiapkan dengan masa latihan enam bulan. KH A Mudjab Mahalli, kiai yang dijuluki Gus Durnya Yogya, sesuai nonton pertunjukan sastra ini berkomentar “Edan tenan apike!”. Pergaulan kreatif lintas kampung pun juga berlangsung, melengkapi pergaulan kreatif lintas generasi, lintas kampus, lintas media yang telah dirintis sebelumnya.

Dinamika Sastra Yogya Tahun 1990-an dan 2000-an

Dinamika kehidupan sastra Yogyakarta di tahun 1990-an ditandai dengan kegiatan sastra lewat Festival Kesenian Yogyakarta atau FKY dan munculnya komunitas

sastra baru. Lewat FKY pernah terbit buku sastra antologi misalnya *Ambang, Sejuta Pohon di Yogyakarta, Sembilu, Histeria, Begini Begini Begitu, Pagelaran, Tamansasri, Embun Tajalli*, dan *Di Batas Yogya*. Dalam FKY ini juga ditampilkan aneka alternatif pertunjukan sastra seperti teatralisasi karya sastra, instalasi sastra, dan kolaborasi sastra. Kegiatan sastra di FKY yang cukup berhasil adalah ketika FKY Seksi Sastra Indonesia menampilkan pertunjukan kolaborasi dengan bahan baku cerpen karya Kuntowijoyo berjudul *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*. Dalam kolaborasi itu ditampilkan pembacaan cerpen Landung Rusyanto Simatupang, gerak tari dan musik Ben Suharto, dan sajian multimedia Alex Luthfi. Kegiatan pagelaran pertunjukan sastra ini dilengkapi dengan diskusi dan pameran buku sastra budaya. Dalam menerbitkan *Embun Tajalli* Seksi Sastra Indonesia FKY memasukkan puisi-puisi penyair Singapura, Jamal Tukimin dkk.

Komunitas sastra baru muncul dalam era ini. Basisnya adalah pergaulan lintas kampus, lintas asal usul etnik, dan lintas kampung. Komunitas yang muncul itu antara lain Rumah Lebah, Himpunan Sastrawan Muda Yogyakarta, dan Komunitas Sastra pesantren. Juga ada Kelompok Kamis Malam. Mereka sempat menyelenggarakan kegiatan dan menerbitkan buku. Komunitas sastra pesantren yang dirintis penerbit Navila sempat menerbitkan majalah sastra pesantren *Fadilah*, kumpulan cerpen *Kopiah dan Kun Fayakun*, novel *Hari-hari Bercahaya* dan *Hijrah* karya Mustofa W Hasyim, novel *Surau Tercinta* karya Sutirman Eka Ardhana, novel *Kasidah Lereng Bukit* karya Achmad Munif, novel *Mahar* karya Evi Idawati. Komunitas santri yang berbasis di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede menerbitkan kumpulan puisi *Narasi Speaker Masjid* dan *Jalalah*. Langkah ini kemudian dilanjutkan oleh penerbit Pilar yang menerbitkan *Mairil* dan penerbit LKiS dengan menerbitkan *Santri Semelekete, Dilarang Jatuh Cinta, Bola-bola Santri, Kidung Cinta Puisi Pegon, Santri Baru, Pangeran Bersarung, Love in Pesantren, Santri Nekad*, dan *Santri Tomboi*.

Terbitnya buku sastra lewat FKY dan komunitas ini menandai hadirnya sastra buku di Yogyakarta. Hadirnya penerbit Sipres yang menerbitkan *Yang Terhormat Nama Saya* kumpulan cerpen Emha Ainun Nadjib, Shalahuddin Press yang menerbitkan kumpulan cerpen *Odah* karya Mohammad Diponegoro. PLP2M yang menerbitkan kumpulan puitisasi terjemahan ayat-ayat suci Al Qur'an karya Mohammad Diponegoro dan kumpulan esai Emha Ainun Nadjib *Sastra yang Membebaskan* merupakan perintis upaya penerbitan buku sastra di Yogyakarta pada era 1990-an. Perintisan ini kemudian

diikuti oleh PT Bentang Intervisi Utama, yang kemudian berubah menjadi Yayasan Bentang Budaya. Novel karya *Kuntowijoyo Khotbah di Atas Bukit* diterbitkan ulang oleh Bentang Budaya, kumpulan puisi Emha Ainun Nadjib berjudul *Sesobek Buku Harian Indonesia* yang diterbitkan Bentang Budaya bersama dengan Masyarakat Poetika Indonesia sempat *best seller* ketika selama 5 bulan laku 5000 eksemplar. Kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Yatman, *Orang-orang Rongkasbitung* karya WS Rendra juga laku keras. Novel *Arus Bawah atau Punokawan* karya Emha Ainun Nadjib juga cukup digemari pembaca. Kumpulan puisi rupa karya Gendut Riyanto berjudul *Habis Gelap Terbitlah Gelap* juga terbit pada era ini. Dalam era ini oleh Bentang Budaya diterbitkan kumpulan esai Nirwan Dewanto *Senjakala Kebudayaan* dan esai karya Garin Nugroho *Kekuasaan dan Hiburan*. Novel lama karya Ashadi Siregar, *Jantera Bianglala* dan *Orang-orang Kotagede*, kumpulan cerpen karya Darwis Khudori pun sempat diterbitkan kembali oleh Bentang. Kumpulan esai *Tumbal* karya YB Mangunwijaya, kumpulan esai karya Mohammad Sobary *Kebudayaan Rakyat*, dan kumpulan esai Kuntowojoyo *Radikalisasi Petani* diterbitkan dalam waktu berdekatan. Kemudian penerbit Pustaka Pelajar dan Titian Ilahi Press juga menerbitkan karya sastra. Dari karya-karya sastra tersebut, wajah sejarah Indonesia pun dapat terbaca dengan jelas. Khususnya sejarah politik Orde Baru yang cukup menekan dan menindas kebebasan berpikir dan berpendapat itu.

Pada tahun-tahun ini terjadi pergeseran minat sastrawan Yogyakarta. Kalau sejak tahun 1950-an banyak sastrawan lebih berkonsentrasi dan lebih mementingkan menulis puisi, mulai tahun 1990-an para sastrawan berkonsentrasi menulis cerita pendek. Ini disebut sebagai era kejayaan prosa di Yogyakarta. Indra Tranggono (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), Joni Ariadinata (IKIP Mhammadiyah Yogyakarta), Agus Noor, Satmoko Budi Santosa, Raudal Tanjung Banua (ketiganya dari ISI Yogyakarta), Teguh Winarso, dan teman-teman seangkatannya kemudian lebih dikenal sebagai penulis cerpen. Bahkan tahun 2000, dalam rangkaian acara Kemah Budaya yang diselenggarakan Koperasi Seniman Yogyakarta bersama Komunitas Gayam 16, para cerpenis ini merintis berlangsungnya Kongers Cerpen Pertama di Parangkusumo. Kongres tersebut sampai hari ini ditradisikan setiap dua tahun sekali dengan tempat berpindah-pindah.

Berduyunnya para sastrawan muda menjadi penulis cerpen tidak dapat dipisahkan dari mulai tumbuhnya banyak penerbit sastra di Yogyakarta yang dirintis

oleh Sipres, Shalahudin Press, dan Bentang Budaya. Penerbit yang baru lebih suka menerbitkan kumpulan cerpen *ketimbang* kumpulan puisi dengan alasan kumpulan cerpen lebih laku. Komunitas sastra baru seperti yang berbasis di Insist dan kampus juga lebih cenderung menerbitkan kumpulan cerpen.

Pada saat yang sama kumpulan puisi yang lebih disukai adalah terjemahan. Maka karya Kahlil Gibran menjadi *booming*, diikuti kumpulan puisi jalur sufi Jalaludin Rumi, Ibnu 'Arabi, Rabiah al Adawiyah, dan karya Rabrindranath Tagore Disamping itu karya cerpen terjemahan, misalnya karya Najib Mahfudz, Nawa El-Sadawi. Taufik El Hakim dari Mesir pun laku keras. Penerbit seperti Terawang, Qalam, Jendela, Fajar, Navila, Gita Nagari, Adi Cita, Gama Media, Jalasutra, Logung, LKiS, Narasi, Galang, Diva, Binar Press, dan puluhan penerbit baru seperti berlomba menerbitkan karya sastra genre tersebut.

Pada tahun 2000-an minat sastrawan untuk menulis novel tumbuh subur. Agak menggeser minat menulis puisi dan cerpen. Gejala ini dapat dilihat dari makin banyaknya karya-karya novel dari penulis Yogyakarta yang bertengger di rak toko-toko buku. Bahkan gairah menulis prosa panjang ini juga tumbuh dari kalangan mahasiswa dan pelajar SMU dan SMP. Toko buku, radio, dan kedai atau kafe menjadi tempat baru bagi peluncuran novel-novel tersebut. Ini yang menengarai adanya perubahan yang cukup signifikan bagi pertumbuhan sastra di Yogyakarta. Kalau pada tahun 1950 -1960-an pusat komunitas dan pergaulan sastra adalah jalan Malioboro dan Koran, pada periode 2000-an dapat disaksikan bagaimana toko buku, radio, dan kafe yang menyelenggarakan peluncuran karya sastra baru dipenuhi dengan peminat. Novelis perempuan seperti Abidah El Khaliqei, Herlinatin pun muncul pada era ini.

Pada saat yang sama komunitas yang menekuni upaya pengembangan pertunjukan sastra juga tumbuh di kampus dan tempat lain. Upaya yang dirintis oleh Studio Per-tunjukan Sastra pimpinan Hari Leo mulai menampilkan hasilnya dengan diberikannya peluang untuk tampil sebulan sekali di Taman Budaya Yogyakarta. Kegiatan ini berlangsung setiap bulan dan mendapat sambutan dari sekitar sepuluh komunitas sastra di Yogyakarta. Sebagai upaya tegur sapa dan untuk membuka ruang pergaulan bagi para sastrawan semua angkatan, kegiatan ini diminati oleh sastrawan senior maupun yang masih belajar. Mereka dapat bertemu dan bertukar pengalaman pada saat bertemu dalam acara yang diberi tajuk Bincang-bincang Sastra ini. Daya tarik kegiatan ini antara lain karena kegiatan ini memadukan antara pertunjukan sastra dan

dialog sastra. Dengan demikian yang hadir dapat menikmati suasana yang segar. Apalagi, pada saat yang sama di tempat yang sama juga digelar bursa buku sastra dan budaya yang diterbitkan oleh penerbit Yogyakarta.

Dinamika demi dinamika sastra di atas dapat dimaknakan sebagai bagian dari upaya sastrawan yang berasal dari hampir seluruh penjuru tanah air, ketika tinggal dan berkarya di Yogyakarta terus bersemangat menggulirkan kesadaran menjadi Indonesia. Sebab ketika mereka berada di Yogyakarta, mereka merasa tinggal di Indonesia dan memperjuangkan keindonesiaan yang majemuk dalam karya-karyanya. Kedatangan dan penampilan sastrawan dari bagian Indonesia yang lain ke Yogyakarta, atau kehadiran sastrawan Yogyakarta dalam menghadiri berbagai pertemuan sastra nasional dan internasional pun didasari dengan semangat untuk menggali keindonesiaan dan makin menjadi Indonesia, tentu saja dengan basis nilai-nilai universal. Dengan demikian, diam-diam dan tidak terasa, jejak sejarah sastra yang dibuatnya pun paralel dengan jejak sejarah nasional kita. Banyak sastrawan yang mengubah fakta-fakta sejarah yang rumit, muskil, dan kontroversial (yang sulit ditulis dalam bentuk berita ataupun naskah ilmiah) menjadi bahan penulisan karya sastra. Ini dapat ditemukan pada karya sastra berupa puisi, cerpen, dan novel yang terus-menerus ditulis di Yogyakarta. Yogyakarta sebagai bagian dari Indonesia, sekaligus tema Indonesia sebagai bagian penting dari Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Juni 2009

Daftar Pustaka

- Gunadi, Iwan, dkk (Penyunting). 2008. *Komunitas Sastra Indonesia, Catatan Perjalanan*, Jakarta: KSI.
- Ismail, Taufiq (Editor). 2002. *Horison Sastra*, Jilid 1 – 4. Jakarta: Horison.
- . 1997. *Panorama Sastra Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmud, Kusman K. 1991. *Sastra Indonesia dan Daerah, Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa.
- Santosa, Revi Budi dan Mustofa W Hasyim (editor). 2007. *Menjadi Jogja* Yogyakarta: DKK – Pusat Studi Kebudayaan UGM Bersama Panitia HUT Kota Yogya-karta ke-250, Tahun 2007.
- Santosa, Iman Budi dan Mustofa W Hasyim (Editor). 2008. *Orang-orang Malioboro* (Kumpulan tulisan sastrawan yang pernah aktif di komunitas Malioboro (Persada Studi Klub) disertai komentar tokoh sastra yang usianya lebih tua

dan lebih muda). Manuskrip.

Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang.

Sumargono, Farida. 2004. *Sastrawan Malioboro 1945-1960*. Yogyakarta: Longgo.

Buku-buku terbitan Panitia Festival Kesenian Yogyakarta.

*) Makalah Konferensi Internasional Kesusastraan XX di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. 5 – 7 Agustus 2009.